

Simbolisasi Kehidupan Masyarakat Kediri Berbasis Kearifan Lokal (Studi Eksplorasi Nilai Simpang Lima Gumul)

Evita Luthfiah Munfarida¹, Moh Anshori²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Evita Luthfia Munfarida

E-mail: Evitaluthfiah5@gmail.com

Abstrak

Kajian ini berfokus pada simbolisasi kehidupan Masyarakat Kediri berdasarkan kearifan local. Penelitian kualitatif dengan pendekatan eksploratif. Pendekatan eksploratif adalah penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian yang akan diteliti lebih jauh. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Bahan yang dikumpulkan terutama adalah informasi kualitatif, yang menjadi dasar peneliti mengembangkan teori atau hipotesis yang harus diverifikasi dalam penelitian selanjutnya. Monumen Simpang Lima Gumul menampilkan relief yang bercerita tentang seni, sejarah daerah, agama, dan kehidupan sosial masyarakat. Nilai kearifan lokal masyarakat Kediri bermuara pada tiga hal. Yang pertama adalah Prasasti Harinjing, yang kedua adalah Upacara Pengorbanan Gunung Kelud, yang ketiga adalah Gereja Poh Sarang yang mengadopsi gaya arsitektur Majapahit saat membangun bangunannya. Kab Kediri sangat menghargai keberadaan kearifan lokal dan kesenian serta melestarikannya dalam bentuk relief pada monumen Simpang Lima Gumul. Hal ini dibuktikan dengan adanya 9-16 relief seni yang salah satunya berupa tarian Tibet. Terdapat arca Ganesha, arca Ganesha yang merupakan salah satu arca yang disembah oleh umat Hindu ini bergelar dewa kebijaksanaan, dewa pengetahuan dan kecerdasan, dewa pertahanan dari bencana dan dewa pelindung. Ketiga, legenda menyebutkan bahwa bangunan Simpang Lima Gumul dibangun di atas tanah kerajaan kuno Kediri dan mitos turun tahta presiden yang berkunjung ke kota Kediri pada masa pemerintahannya.

Kata kunci - Simbolisasi, Masyarakat, kearifan lokal

Abstract

This study focuses on the symbolization of Kediri community life based on local wisdom. Qualitative research with an exploratory approach. An exploratory approach is initial research that aims to get an overview of a research topic that will be studied further. Data collection methods in this research used observation, interviews, documentation and literature study. The material collected is mainly qualitative information, which is the basis for researchers to develop theories or hypotheses that must be verified in subsequent research. The Simpang Lima Gumul Monument displays reliefs that tell stories about art, regional history, religion and the social life of the community. The value of local wisdom of the Kediri community boils down to three things. The first is the Harinjing Inscription, the second is the Mount Kelud Sacrifice Ceremony, the third is the Poh Sarang Church which adopted the Majapahit architectural style when constructing its building. Kediri District really appreciates the existence of local wisdom and art and preserves them in the form of reliefs on the Simpang Lima Gumul monument. This is proven by the existence of 9-16 art reliefs, one of which is a form of Tibetan dance. There is a Ganesha statue, the Ganesha statue which is one of the statues worshiped by Hindus has the title of god of wisdom, god of knowledge and intelligence, god of defense from disasters and god of protection. Third, legend states that the Simpang Lima Gumul building was built on the land of the ancient kingdom of Kediri and the myth of the abdication of the president who visited the city of Kediri during his reign.

Keywords - Symbolization, Community, Local Wisdom

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Kota Kediri sebagai salah satu kota yang banyak sejarah panjang di Jawa Timur memiliki warisan budaya yang kaya dan kental akan nilai – nilai kearifan local. Warisan kearifan local ini mencakup tradisi, adat – istiadat, dan symbol – symbol penting yang merupakan bagian penting identitas Kota Kediri. Salah satu symbol yang terkenal di Kota Kediri adalah Simpang Lima Gumul yang merupakan sebuah bangunan yang menjadi daya Tarik wisata dan lambang kebanggaan Masyarakat setempat. Kearifan lokal ini menceritakan tentang kearifan tradisional masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya alam dan sosial secara bijak, yaitu keseimbangan dan kelestarian ekologis. Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa dan menawarkan keragaman budaya yang kaya. Secara umum kearifan lokal antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain dalam bidang Pertanian mempunyai persamaan, seperti Larung sesaji di Kediri, Sedekah Buka Kebun di Sumatera Selatan, Subak di Bali, Bate Waes di Manggarai, Ritual Pemurnian Desa di Kediri, Muang Jongdi Bangka Belitung, Mana'e dan Seke di Sulawesi Utara, dan Kanuri Blang di Aceh. Interaksi kelompok ini akan berlangsung melalui proses komunikasi (Raihana; 2019).

Kediri berasal dari kata "Kedi" yang berarti "subur" atau "wanita yang tidak hamil". Menurut kamus Jawa kuno Wojo Wasito, "Kedi" berarti dokter kandungan atau dokter kandungan. Dalam pementasan wayang, Arjuna menyamar sebagai seorang guru tari dari negeri Wirata yang pernah dijuluki "Kedi Wrakantolo". Selomangleng, "Kedi" artinya murni atau Wadadi. Kediri berasal dari "diri" dan berarti Adeg, Angdhiri, hadir atau raja (Jawa Jumenengan). Dengan demikian pada 830 Saka seseorang dapat membaca teks "Wanua". Ini adalah Saka 706 atau 734 M, diperintah oleh Raja Pake Panaraba. Nama Kediri banyak digunakan dalam sastra Jawa kuno seperti kitab Samaradana, kitab Pararaton, kitab Negara Kertagama dan kitab Calon Arang (Mutmainnah & Purnomo, 2022).

Kediri berasal dari kata "Kedi" yang berarti "subur" atau "wanita yang tidak hamil". Menurut kamus Jawa kuno Wojo Wasito, "Kedi" berarti dokter kandungan atau dokter kandungan. Dalam pementasan wayang, Arjuna menyamar sebagai seorang guru tari dari negeri Wirata yang pernah dijuluki "Kedi Wrakantolo". Selomangleng, "Kedi" artinya murni atau Wadadi. Kediri berasal dari "diri" dan berarti Adeg, Angdhiri, hadir atau raja (Jawa Jumenengan). Dengan demikian pada 830 Saka seseorang dapat membaca teks "Wanua". Ini adalah Saka 706 atau 734 M, diperintah oleh Raja Pake Panaraba. Nama Kediri banyak digunakan dalam sastra Jawa kuno seperti kitab Samaradana, kitab Pararaton, kitab Negara Kertagama dan kitab Calon Arang (*Kabupaten Kediri - Kediri Berbudaya*, n.d.).

Kota Kediri tidak terpisahkan dari Masyarakat dan budaya tradisional Jawa, tetapi sebuah bangunan besar yang seperti budaya Eropa dibangun di Simpang Lima. Bangunan tersebut terinspirasi dari kisah kepahlawanan Jongko Joyoboyo di Kerajaan Kediri abad ke 12. Sebelum dibangun simpang lima ini hanyalah sebuah persimpangan kecil namun oleh Pemkab Kediri mengubahnya menjadi persimpangan yang menghubungkan 5 jalan dengan sebuah tugu ditengahnya. Tugu Simpang Lima Gumul menarik karena kota Kediri memiliki ciri khas dan budaya tersendiri yang diwarisi dari budaya Jawa, namun di sisi lain bangunannya terlihat seperti bangunan Eropa, yang merupakan bentuk Westernisasi. dalam masyarakat tradisional. Simpang Lima Gumul dibangun untuk mengingatkan Masyarakat akan kejayaan masa lalu serta menginspirasi rasa bangga terhadap identitas local. Simpang Lima Gumul berfungsi sebagai tempat berkumpulnya Masyarakat selain itu juga sebagai symbol kebersamaan, kesetaraan, dan kekuatan kolektif dalam menghadapi perubahan zaman. Setiap elemen dalam monument Simpang Lima Gumul di desain hingga lokasinya menyiratkan nilai – nilai luhur seperti kerja keras, gotong royong, dan cinta terhadap budaya local yang diwariskan nenek moyang.

Simpang Lima Kediri berdiri megah ditengah lima ruas yang melewati Pare, Kediri, Plosoklaten, Pesantren, dan Pamenang. Sejak tahun 2008, Tugu SLG menjadi basis pengembangan kota baru dan pusat bisnis Kabupaten Kediri. Luas bangunan 804 meter persegi, tinggi 25 meter, dan kedalaman basement 3 meter. SLG memiliki 3 basement dan 8 lantai. Fungsi tugu SLG sebagai ruang publik Kabupaten Kediri membutuhkan kawasan sebagai pusat kegiatan (Wulan et al., 2022). Simpang Lima Gumul memiliki arti tersendiri bagi Masyarakat Kediri yang pertama sebagai tempat wisata yang

bisa dikunjungi Masyarakat untuk liburan. Kedua, Masyarakat memaknai Simpang Lima Gumul sebagai titik temu. Ketiga, sebagai ladang perekonomian untuk penghidupan Masyarakat sekitar. Keempat, sebagai identitas Kota Kediri (Habibah, 2021).

Adanya Simpang Lima Gumul memiliki dampak negative dan positif bagi Masyarakat seperti pendapatan Masyarakat meningkat, pendapatan daerah meningkat, namun juga dari segi sosial banyak orang yang lebih mengahbiskan waktu di monument ini dari pada mempelajari budaya yang ada di Kediri hal tersebut menyebabkan memudarnya kebudayaan daerah (Wahyuningtyas, n.d.). Pemerintah Kabupaten Kediri membangun Pusat Perdagangan (Trade Center) Simpang Lima Gumul sebagai tahap awal, dengan luas sekitar 6 hektar, dan terus diperluas sesuai kebutuhan. Pusat Perdagangan Simpang Lima Gumul terletak di bawah Monumen Simpang Lima Gumul (Susilo). Dinamika sosial dan politik di Kediri cenderung berlangsung tanpa perubahan yang drastis, dengan perubahan yang terjadi lebih bersifat bertahap. Stabilitas ekonomi yang terjaga dalam berbagai periode pemerintahan menunjukkan bahwa Kediri adalah wilayah yang sangat kondusif. Masyarakat Kediri memiliki kecenderungan untuk mencintai perdamaian, dan jarang terlihat perilaku kekerasan di lingkungan mereka (Pratama, 2018).

Penelitian dalam artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terwujud dalam simbolisasi monumen Simpang Lima Gumul, termasuk aspek kebersamaan, gotong royong, penghormatan terhadap sejarah, dan nilai-nilai lainnya yang melekat pada kehidupan masyarakat Kediri. Selain itu juga bertujuan untuk menganalisis menganalisis bagaimana masyarakat Kediri memaknai keberadaan Simpang Lima Gumul sebagai simbol budaya yang menghubungkan mereka dengan identitas lokal, sejarah, dan warisan leluhur.

TINJAUAN PUSTAKA

Simbolisasi

Kata "simbol" berasal dari bahasa Yunani, yaitu **sumballeo** dan **sumballesthai**, yang memiliki berbagai arti, seperti berdiskusi, merenung, bertemu, bekerja sama, menggabungkan, menetapkan, menyetujui, membandingkan, menjelaskan, menafsirkan, serta menghargai. Simbol adalah tanda yang didasarkan pada kesepakatan atau aturan bersama, sehingga hanya dapat dipahami oleh seseorang yang sudah mengetahui makna yang disetujui sebelumnya. Simbol juga dikenal sebagai **elementary ideas**, yaitu gagasan-gagasan dasar yang dihubungkan dengan gagasan lain melalui prinsip yang disebut **principle of symbolization**. (Riyadi, 2018)

Pada konteks Kediri, monumen seperti Simpang Lima Gumul (SLG) berfungsi sebagai simbol kearifan lokal yang memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Kediri. Simbolisasi ini meliputi nilai sejarah, budaya, dan aspirasi masyarakat yang terkait dengan perkembangan kota. Monumen Simpang Lima Gumul (SLG) memiliki nilai arsitektural dan simbolis yang menggambarkan budaya dan sejarah Kediri. Dibangun dengan inspirasi dari bentuk Arc de Triomphe di Paris, SLG sering dipandang sebagai pusat kebanggaan masyarakat Kediri dan representasi dari kebangkitan daerah tersebut. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh beberapa ahli. SLG tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga tempat berkumpul bagi masyarakat untuk mempererat hubungan sosial dan merayakan peristiwa-peristiwa penting, menunjukkan bagaimana ruang publik berperan dalam membangun ikatan sosial dan memperkuat identitas budaya.

Simbolisasi yang terwujud dalam monumen seperti SLG juga memiliki implikasi dalam sektor pariwisata. Simbol-simbol daerah berfungsi sebagai daya tarik bagi wisatawan, yang dapat memperkenalkan kearifan lokal kepada pengunjung dari luar Kediri. Simbolisasi ini memiliki dampak ekonomi positif karena dapat meningkatkan kunjungan wisata dan mendukung usaha mikro di sekitar monumen. Pada level ini, simbolisasi SLG tidak hanya merefleksikan identitas budaya masyarakat Kediri tetapi juga menjadi bagian dari branding kota untuk menarik wisatawan dan mendorong pembangunan ekonomi.

Masyarakat

Secara umum, masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu atau orang yang hidup bersama. Masyarakat disebut juga dengan istilah "society," yang mencerminkan adanya interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Kata "society" berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti "kawan." Istilah "masyarakat" sendiri berasal dari bahasa Arab *syaraka*, yang bermakna "ikut serta" atau "berpartisipasi." Dengan demikian, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu struktur yang mengalami ketegangan dalam organisasi maupun perkembangan, yang disebabkan oleh adanya konflik antar kelompok yang berbeda dalam hal ekonomi. (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Masyarakat terdiri dari berbagai aspek contohnya tardisi, Bahasa, aturan, nilai dan norma yang diikuti bersama. Hubungan anggotanya diatur oleh kesepakatan sosial yang berfungsi sebagai panduan dalam berperilaku serta untuk menciptakan aturan dalam suatu komunitas.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat diartikan secara umum sebagai nilai-nilai budaya positif yang terdapat dalam suatu masyarakat. Artinya, untuk memahami kearifan lokal di suatu daerah, kita perlu mengenali nilai-nilai budaya yang baik dalam wilayah tersebut. Sesungguhnya, nilai-nilai kearifan lokal ini telah diwariskan dari generasi ke generasi oleh orang tua kepada anak-anaknya. Contoh sederhana dari kearifan lokal ini adalah budaya gotong royong, saling menghormati, dan tepa salira. (Affandy, 2019)

Kearifan lokal mencakup adat, tradisi, mitos, dan simbol-simbol budaya yang mengandung makna mendalam bagi masyarakat. Di Kediri, kearifan lokal ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, bahasa, makanan tradisional, dan arsitektur yang mencerminkan nilai-nilai unik dari budaya Jawa Timur. Kearifan lokal ini membantu membentuk karakter dan identitas masyarakat, termasuk melalui monumen Simpang Lima Gumul yang dianggap sebagai simbol perwujudan nilai budaya dan sejarah Kediri. Di Kediri, kearifan lokal ini dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, bahasa, makanan tradisional, dan arsitektur yang mencerminkan nilai-nilai unik dari budaya Jawa Timur. Kearifan lokal ini membantu membentuk karakter dan identitas masyarakat, termasuk melalui monumen Simpang Lima Gumul yang dianggap sebagai simbol perwujudan nilai budaya dan sejarah Kediri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena manusia atau sosial dengan menyusun gambaran menyeluruh dan mendalam yang disajikan dalam bentuk kata-kata. Proses ini melaporkan pandangan terperinci yang diperoleh langsung dari sumber informan serta dilakukan dalam lingkungan atau situasi yang alami (Fadli, 2021). Pendekatan ini umumnya bersifat eksploratif dan interpretatif, bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan persepsi yang dimiliki oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena tertentu Dalam konteks penelitian Simbolisasi Kehidupan Masyarakat Kediri Berbasis Kerarifan Lokal (Studi Ekspolorasi Nilai Simpang Lima Gumul) metode kualitatif sangat sesuai kaarena memungkinkan ekspolrasi nilai – nilai kearifan local yang terdapat dalam simbolisasi budaya dan identitas soasial.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksplorasi. Pendekatan eksploratif adalah penelitian awal yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai suatu topik penelitian yang akan diteliti lebih jauh (Setiana et al., 2021). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Bahan yang dikumpulkan terutama adalah informasi kualitatif, yang menjadi dasar penelit mengembangkan teori atau hipotesis yang harus diverifikasi dalam penelitian selanjutnya.

Metode observasi alami adalah dilakukan dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh di suatu lokasi tanpa mengubah kondisi apapun. Pengamatan ini dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian untuk menyaksikan dari dekat kegiatan atau peristiwa yang terjadi. Tujuan dari

pengumpulan data observasi ini adalah untuk mendeskripsikan latar yang diteliti, seluruh aktivitas yang berlangsung, serta makna dan partisipasi orang-orang di dalamnya (*Buku Metode Penelitian Kualitatif. Abdul Fattah. Pdf, n.d.*). Studi ini menuntut peneliti untuk memahami setiap fenomena dan permasalahan yang ada di wilayah ini. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang jelas tentang fenomena dan tantangan di lapangan, seperti kondisi dan proses yang terjadi di wilayah tersebut selama penelitian, serta perilaku masyarakat selama penelitian berlangsung. Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan survei Kabupaten Kediri, Monumen Simpang Lima Gumul di Kabupaten Kediri serta layanan-layanan yang diidentifikasi peneliti di area monumen dan sekitar jalan ini juga menjadi objek penelitian.

Peneliti menggunakan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data, yaitu melalui proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang saling berhadapan, sehingga mereka dapat melihat dan mendengar secara langsung untuk memperoleh informasi lisan. Peneliti juga mewawancarai narasumber yang dianggap terpercaya, seperti tokoh masyarakat, petugas penjaga perbatasan atau pejabat terkait Simpang Lima Gumul, masyarakat setempat, serta para pengunjung kawasan tersebut.

Pengumpulan data online juga digunakan oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data, yaitu dengan memanfaatkan media atau layanan daring seperti media sosial. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara cepat dan mudah, meskipun tetap harus mempertimbangkan keilmiahannya dari informasi yang diperoleh.

PEMBAHASAN

Simpang Lima Gumul berdiri sebagai lambang pusat pertumbuhan ekonomi dan sosial di Kediri. Dengan lima jalan yang bersilangan di lokasi ini, monumen tersebut tidak hanya merepresentasikan konektivitas fisik, tetapi juga keterhubungan ekonomi dan sosial. Kediri merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan pesat di Jawa Timur, dan SLG berfungsi sebagai pusat bagi berbagai kegiatan, baik komersial, rekreasi, maupun budaya. Sebagai ikon yang baru, SLG juga berkontribusi dalam mempromosikan Kediri sebagai destinasi wisata dan pusat bisnis yang semakin dikenal di tingkat nasional. Monumen ini telah mengubah lanskap sosial dan ekonomi Kediri, serta menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru di sekitarnya.

Simpang Lima Gumul juga menyimpan nilai-nilai historis dan budaya yang mendalam. Monumen ini memiliki relief-relief yang menggambarkan sejarah Kediri serta kehidupan masyarakatnya dari masa lalu hingga sekarang. Relief-relief tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana untuk menceritakan kejayaan masa lalu Kediri, budaya agraris yang kuat, serta nilai-nilai sosial yang tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat. Penelitian tentang nilai-nilai yang tergambar dalam relief ini akan mengungkap bagaimana Kediri menjaga ingatan kolektifnya melalui monumen modern, serta bagaimana masyarakat memahami dan merespons simbolisasi sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

Penyebaran nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kediri berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, Prasasti Harinjing yang mencerminkan keberhasilan di bidang pertanian dan pengairan. Kemudian ada Monumen Simpang Lima Gumul atau Monumen Kediri, sebuah pusat komersial di jantung Kabupaten Kediri yang menghubungkan lima arah utama, melambangkan persatuan berbagai aspek wilayah Kediri. Kedua, tradisi kurban Gunung Kelud, yang dilakukan setiap tahun oleh warga sekitar lereng gunung, merupakan bagian dari budaya lokal yang memuat legenda Kediri, seperti kisah Putri Kilisuci. Ketiga, Gereja Posarang yang menampilkan arsitektur bergaya Majapahit. Secara filosofis, kearifan lokal ini mencerminkan budaya masyarakat dan kerja sama yang diwariskan antar generasi. Nilai-nilai Jawa seperti *Urip Iku Urup*, *Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti*, *Aja Kuminter Mundak Keblinger*, *Aja Cidra Mundak Cilaka*, *Alon-alon Waton Klakon*, dan *Nrimo Ing Pandum* menggambarkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, mata pencaharian masyarakat Kediri juga dipengaruhi oleh nilai-nilai emosional dan kebiasaan sehari-hari. (C, 2010).

Sebagai pusat kegiatan sosial, Simpang Lima Gumul telah menjadi lokasi pertemuan masyarakat untuk berbagai aktivitas, mulai dari olahraga, seni, hingga perayaan keagamaan. Monumen ini bukan hanya sekadar landmark fisik, tetapi juga menjadi ruang sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Kehadiran SLG sebagai ruang publik yang inklusif mencerminkan nilai sosial yang menghargai kebersamaan dan partisipasi. Melalui penelitian ini, kita dapat memahami bagaimana SLG berfungsi sebagai titik pertemuan, baik secara fisik maupun simbolis, yang memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat Kediri.

Simpang Lima Gumul (SLG) merupakan monumen ikonik dan pusat aktivitas atau kegiatan masyarakat Kediri yang memiliki berbagai nilai yang mencerminkan suatu identitas, sejarah, budaya masyarakat lokal. Nilai – nilai yang terkandung dalam Simpang Lima Gumul bagi masyarakat Kediri:

a. Nilai historis

Berdirinya Monumen Simpang lima Gumul adalah untuk memperingati Sejarah dan kebudayaan Kota Kediri. Bentuk relief yang terdapat pada monument menggambarkan Sejarah dan budaya Masyarakat Kediri termasuk Kerajaan Kediri pada masa lalu. Bentuk Monumen Simpang Lima Gumul terinspirasi dari bangunan yang ada di Paris Arc de Triomphe yang menampilkan kemegahan dan kemewahan klasik dengan ketinggian 25 meter dan luas 804 meter² (PustakaJc.co, n.d.). Legenda menyebutkan bahwa bangunan Simpang Lima Gumul didirikan di atas lahan bekas Kerajaan Kediri kuno, dengan harta peninggalan kerajaan tersebut diyakini berada di bawah monumen ini. Namun, secara geografis, Kerajaan Kediri (Panjalu) dahulu terletak di tepi Sungai Brantas, Kediri, Jawa Timur, sementara Monumen Simpang Lima Gumul berada sekitar 7 km dari sungai tersebut. Ketika Bupati Sutrisno meletakkan batu fondasi pada tahun 2003, tidak ditemukan jejak reruntuhan atau artefak Kerajaan Kediri di lokasi tersebut. Kehadiran bangunan Simpang Lima Gumul ini merupakan simbol kebanggaan masyarakat Kediri, menghubungkan sejarah dengan masa depan, serta menjadi bukti kemajuan Kota Kediri dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitarnya.

Pada sudut – sudut yang ada di Monument Simpang Lima Gumul terdapat sebuah arca atau patung Ganesha yang merupakan salah satu dewa yang dipuja oleh agama Hindu yang bermakna sebagai penjaga bangunan (Prayogi et al., 2024). Didalam Monumen Simpang Lima Gumul juga terdapat ruang – ruang pertemuan yaitu ruang utama, ruang auditorium, Simpang Lima Gumul memiliki desai atap seperti kubah ditengah, di dalam Monumen terdapat minimarket yang menjual oleh – oleh khas Kediri. Simpang Lima Gumul terdapat 3 akses jalan yang berada di bawah tanah untuk menuju ke dalam Monumen.

Masyarakat Kediri percaya ada mitos di balik megahnya bangunan Simpang Lima Gumul, yakni bahwa seorang presiden tidak akan berani melintasi atau berkunjung ke Kediri. Menurut warga, jika presiden mengunjungi Kediri, ia akan segera mengundurkan diri setelah kunjungan tersebut. Beberapa kejadian mendukung mitos ini, seperti pengunduran diri Presiden Soekarno, Habibie, dan Gus Dur tak lama setelah kunjungan mereka ke Kediri. Pembangunan Simpang Lima Gumul sendiri juga terinspirasi oleh ramalan Raja Jayabaya yang menyatakan bahwa Kediri suatu hari akan menjadi pusat keramaian atau tempat berkumpulnya banyak orang.

Simpang Lima Gumul mencerminkan suatu kemegahan dan kejayaan Kediri di masa lalu pada abad ke 11 hingga abad ke 13 dan memiliki Sejarah yang Panjang akan kebesaran Kerajaan dan pengaruh spiritual. Relief yang terdapat dalam monument menggambarkan kehidupan masa lalu, adat istiadat serta budaya agraris masyarakat Kediri. Tugu di Simpang Lima Gumul ini memiliki empat panel relief. Relief di sisi barat memiliki seni rebana yang mencerminkan budaya Islam Kediri. Perkebunan Kediri juga memiliki relief yang menggambarkan kesuburan tanah yang merupakan salah satu sumber daya alam yang biasa dikenal dengan sebutan Gemah Ripah Jinawi loh. Relief karakter badut, tokoh tersebut adalah

Petruk, Semar, Gareng dan Bagong. Relief yang menggambarkan toleransi antar umat beragama di Kediri, relief ini menunjukkan lima agama antara lain Islam, Budha, Katolik, Hindu dan Protestan dan masing-masing agama memiliki rumah ibadah.

Relief dasar yang terdapat pada sisi Selatan terdapat 4 panel relief. Yang pertama adalah kesenian Jaranan, kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang diwilayah Kediri. Kesenian Jarana sendiri menunjukkan kegagahan kavaleri kerajaan yang bertugas menebar kebencian. Kedua, relief pada kesenian Tibani menunjukkan daya tarik yang kuat bagi para penarinya. Kesenian Thiban konon berdoa memohon hujan pada saat kemarau panjang, saat darah tarian Thiban jatuh ke tanah, maka turunlah hujan. Ketiga, seni relief Jembung merupakan media yang digunakan untuk merepresentasikan pengurus. Keempat, kesenian Ludruk diwilayah selatan Kabupaten Kediri. Dalam pertempuran, seni Ludruk digunakan sebagai penggerak dalam pertempuran, menanamkan tugas seorang pemimpin yang mandiri.

Relief dasar disisi timur memiliki empat panel relief. Yang pertama adalah relief Mpu Bharada yang sedang memiringkan kuali untuk membelah Kediri menjadi dua (Panjalu dan Jenggala), melengkapi relief Bhagawan Bhar, pembuat Bendungan Karinjing/Pilakhan, serta Mpu Sedah dan Mpu Panuluh. konstruksi Proyek. Terciptanya kitab Bharatayudha menandai kemenangan Panjalu atas Jenggala dan relief yang menggambarkan perwira kavaleri menunjukkan kemenangan kerajaan Kediri di masa lalu setelah persekutuan Panjalu-Jenggala. Tampak dari utara terdapat ukiran adat dan ragam budaya kerajaan Kediri Sri Aji Jayabaya, ukiran penceritaan kesenian Wayang Crucil Sri Aji Joyoboyo karya Mpu Sedah dan Mpu Mpu Panuluh saat itu. ketika kitab Bharatayudha ditulis dan relief wayang obor mengisahkan pertempuran Trunojoyo (Ajitama, n.d.)

b. Nilai Sosial

Simpang Lima Gumul sebagai pusat aktivitas dan interaksi Masyarakat memiliki fungsi sebagai ruang public yang dapat menyatukan berbagai kalangan Masyarakat dengan Lokasi yang sangat strategis untuk titik pertemuan dari 5 jalan utama yang menghubungkan dalam aspek geografis dan sosial. Simpang Lima Gumul sering digunakan untuk aktivitas Masyarakat sekitar seperti car free day setiap minggu, adanya bazar, sebagai tempat olahraga, tempat konser hingga sebagai tempat untuk perayaan hari – hari besar. Hal ini menjadikan Simpang Lima Gumul sebagai pusat sosial yang dinamis Dimana semua kalangan Masyarakat berpartisipasi dalam menggunakan ruang public dan memperkuat ikatan sosial secara bersama.

c. Nilai Budaya

Pada dinding Monumen Simpang Lima Gumul terdapat relief yang menggambarkan kisah Sejarah dan juga legenda dalam budaya Kediri. Relief ini menampilkan kisah rakyat yang mengingatkan pada sebuah perjuangan dan pengorbanan untuk cinta dan kebaikan sebagai wujud kebijaksanaan, keberanian, dan kesetiaan mengingatkan Masyarakat pada kebanggaan terhadap Sejarah dan tradisi serta Bagaimana nilai – nilai leluhur terus dilestarikan. Monument Simpang lima Gumul selain digunakan untuk aktivitas modern Masyarakat sekitar juga digunakan sebagai tempat perayaan atau tempat menampilkan seni – seni tradisional sebagai salah satu bentuk untuk melestarikan budaya atau penghormatan terhadap kearifan local warisan leluhur agar tidak terlupakan.

d. Nilai Ekonomi

Adanya Monumen Simpang Lima Gumul memberi dampak yang cukup baik terhadap pendapatan ekonomi Masyarakat sekitar monument yang menjadikan pusat pertumbuhan ekonomi dengan adanya bazar atau usaha UMKM. Sebagai pusat perbelanjaan dan pusat wisata kuliner yang cukup menarik untuk dikunjungi para wisatawan local maupun dari daerah lain. adanya peningkatan dalam sektor pariwisata memberikan dampak positif bagi para pedagang yang ada, pelaku industry kreatif, dan pengusaha kuliner untuk dapat

meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Selain itu, monumen ini juga telah mendorong perkembangan infrastruktur di sekitar kawasan tersebut, menciptakan aksesibilitas yang lebih baik dan mendorong investasi di sektor properti dan bisnis. Nilai ekonomi SLG bukan hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki potensi untuk menarik investasi dan pariwisata dari skala nasional.

e. Nilai Simbolik

Monument Simpang Lima Gumul merupakan symbol yang kuat untuk persatuan dan kebersamaan lima jalan utama yang menghubungkan 5 jalan dengan titik temu yang sama melambangkan keterhubungna antar wilayah Kediri yang mencerminkan filosofi bahwa setiap lapisan dalam kehidupan Masyarakat harus terhubung dan saling mendukung yang dapat mencerminkan sikap semangat gotong royong Dimana Masyarakat bekerja sama untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan bersama. Monument Simpang lima Gumul dengan kemewahan dan kemegahannya diharapkan Masyarakat dapat menjadi kota yang modern tanpa meluapkn kebudayaannya. Monument ini mengekspresikan visi mis Pembangunan yang berkelanjutan dan keterbukaan terhadap perubahan dengan tetap menjaga warisan local yang bernilai. Secara simbolis, SLG mengajak masyarakat untuk terus menjaga persatuan, mengatasi perbedaan, dan bekerja sama demi kemajuan bersama.

f. Nilai Spiritual

Masyarakat Kediri selain memanfaatkan sebagai tempat wisata monumen ini juga dimanfaatkan sebagai area untuk acara – acara kebudayaan dan spiritual seperti upacara tradisional dan acara keagamaan. Simpang lima Gumul sebagai pusat kegiatan budaya dan spiritual menunjukkan bahwa Masyarakat Kediri sangat menjunjung nilai-nilai spiritual dan harmoni dengan alam dan juga mencerminkan hubungan antara manusi, alam dan yang maha kuasa. Prinsip ini sejalan dengan budaya Jawa yang selalu memandang alam sebagai sesuatu yang sakral dan harus dijaga keseimbangannya. Sebagai kota yang memiliki hubungan erat dengan pertanian dan sumber daya alam, Kediri melalui SLG menyiratkan pesan tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Keharmonisan ini tercermin dalam upaya masyarakat untuk memanfaatkan monumen ini sebagai ruang yang inklusif, tempat di mana berbagai aktivitas spiritual, seperti perayaan keagamaan, sering dilakukan. Dengan demikian, SLG tidak hanya menjadi pusat sosial dan budaya, tetapi juga simbol spiritualitas yang menghargai kehidupan dan hubungan dengan alam. Berisi uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian berisi uraian tentang

KESIMPULAN

Simpang Lima Gumul berdiri sebagai lambang pusat pertumbuhan ekonomi dan sosial di Kediri. Dengan lima jalan yang bersilangan di lokasi ini, monumen tersebut tidak hanya merepresentasikan konektivitas fisik, tetapi juga keterhubungan ekonomi dan sosial. Kediri merupakan salah satu wilayah yang mengalami perkembangan pesat di Jawa Timur, dan SLG berfungsi sebagai pusat bagi berbagai kegiatan, baik komersial, rekreasi, maupun budaya. Sebagai ikon yang baru, SLG juga berkontribusi dalam mempromosikan Kediri sebagai destinasi wisata dan pusat bisnis yang semakin dikenal di tingkat nasional. Monumen ini telah mengubah lanskap sosial dan ekonomi Kediri, serta menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru di sekitarnya. Simpang Lima Gumul juga menyimpan nilai-nilai historis dan budaya yang mendalam. Monumen ini memiliki relief-relief yang menggambarkan sejarah Kediri serta kehidupan masyarakatnya dari masa lalu hingga sekarang. Kedua, terdapat tradisi kurban Gunung Kelud yang dilaksanakan setiap tahun oleh warga di lereng Gunung Kelud. Legenda bangunan Simpang Lima Gumul ini dibangun di atas tanah kerajaan kuno Kediri dan di bawah tugu ini terdapat harta peninggalan kerajaan Kediri. Namun secara geografis, wilayah Kerajaan Kadiri terletak di tepi Sungai Brantas, Kediri, Jawa Timur. Sedangkan Tugu Simpang Lima Gumul terletak +7 km dari Sungai Brantas.

Berdirinya Monumen Simpang lima Gumul adalah untuk memperingati Sejarah dan kebudayaan Kota Kediri. Bentuk relief yang terdapat pada monument menggambarkan Sejarah dan budaya Masyarakat Kediri termasuk Kerajaan Kediri pada masa lalu. Simpang Lima Gumul mencerminkan suatu kemegahan dan kejayaan Kediri di masa lalu pada abad ke 11 hingga abad ke 13 dan memiliki Sejarah yang Panjang akan kebesaran Kerajaan dan pengaruh spiritual. Relief yang terdapat dalam monument menggambarkan kehidupan masa lalu, adat istiadat serta budaya agraris masyarakat Kediri. Yang pertama adalah kesenian Jaranan, kesenian daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kediri. Kesenian Jarana sendiri menunjukkan kegagahan kavaleri kerajaan yang bertugas menebarkan kebencian. Kedua, relief pada kesenian Tibani menunjukkan daya tarik yang kuat bagi para penarinya. Kesenian Thiban konon berdoa memohon hujan pada saat kemarau panjang, saat darah tarian Thiban jatuh ke tanah, maka turunlah hujan. Ketiga, seni relief Jembung merupakan media yang digunakan untuk merepresentasikan pengurus. Keempat, kesenian Ludruk di wilayah selatan Kabupaten Kediri. Dalam pertempuran, seni Ludruk digunakan sebagai penggerak dalam pertempuran, menanamkan tugas seorang pemimpin yang mandiri.

Simpang Lima Gumul sebagai pusat sosial yang dinamis Dimana semua kalangan Masyarakat berpartisipasi dalam menggunakan ruang public dan memperkuat ikatan sosial secara bersama. Monument Simpang lima Gumul selain digunakan untuk aktivitas modern Masyarakat sekitar juga digunakan sebagai tempat perayaan atau tempat menampilkan seni – seni tradisional sebagai salah satu bentuk untuk melestarikan budaya atau penghormatan terhadap kearifan local warisan leluhur agar tidak terlupakan. Adanya Monumen Simpang Lima Gumul memberi dampak yang cukup baik terhadap pendapatan ekonomi Masyarakat sekitar monument yang menjadikan pusat pertumbuhan ekonomi dengan adanya bazar atau usaha UMKM. Lima jalan utama yang menghubungkan 5 jalan dengan titik temu yang sama melambungkan keterhubungna antar wilayah Kediri yang mencerminkan filosofi bahwa setiap lapisan dalam kehidupan Masyarakat harus terhubung dan saling mendukung yang dapat mencerminkan sikap semangat gotong royong Dimana Masyarakat bekerja sama untuk menciptakan kemajuan dan kesejahteraan bersama. Masyarakat Kediri selain memanfaatkan sebagai tempat wisata monument ini juga dimanfaatkan sebagai area untuk acara – acara kebudayaan dan spiritual seperti upacara tradisional dan acara keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, S. (2019). PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201–225. <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Ajitama, M. W. (n.d.). *BAHASA RUPA PADA RELIEF MONUMEN SIMPANG LIMA GUMUL KEDIRI. Buku metode penelitian kualitatif. Abdul Fattah.pdf*. (n.d.). Retrieved 26 October 2024, from <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>
- C, W. G. M. (2010). *Sajen dan ritual orang Jawa*. Penerbit Narasi.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1).
- Habibah, K. (2021). *ICON DAERAH KABUPATEN KEDIRI MONUMENT SIMPANG LIMA GUMUL (SLG) SEBAGAI POTENSI WISATA KABUPATEN KEDIRI*. https://www.academia.edu/64047123/ICON_DAERAH_KABUPATEN_KEDIRI_MONUMEN_T_SIMPANG_LIMA_GUMUL_SLG_SEBAGAI_POTENSI_WISATA_KABUPATEN_KEDIRI
Kabupaten Kediri – Kediri Berbudaya. (n.d.). Retrieved 25 October 2024, from <https://kedirikab.go.id/sejarah>
- Mutmainnah, F., & Purnomo, P. (2022). Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Terhadap Perbedaan Keyakinan se-Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri. *JURNAL KOULUTUS*, 5(1), 117–134.

- Prasetyo, D. & Irwansyah. (2020). MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 1(1), 163–175. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v1i1.253>
- Pratama, M. R. (2018). *PENGANTAR STUDI SOSIAL POLITIK DI KEDIRI*. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/a5hbt>
- Prayogi, G. G. B., Hastijanti, R. A. R., & Santoso, J. (2024). *Replikasi Ornamen Lokal pada Perancangan Fasilitas Perbelanjaan di Simpang Lima Gumul Kediri*. 1(3).
- PustakaJC.co. (n.d.). *Simpang Lima Gumul, Monumen Simbol Sejarah dari Kediri*. Retrieved 28 October 2024, from <https://www.pustakajc.co/travel/view/3458/simpang-lima-gumul-monumen-simbol-sejarah-dari-kediri>
- Riyadi, F. (2018). *SIMBOLISASI PERIBAHASA JAWA DALAM FOTOGRAFI SENI*.
- Setiana, D. S., Ayuningtyas, A. D., Wijayanto, Z., & Kusumaningrum, B. (2021). Eksplorasi etnomatematika Museum Kereta Kraton Yogyakarta dan pengintegrasian ke dalam pembelajaran matematika. *Ethnomathematics Journal*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/ej.v2i1.36210>
- Wahyuningtyas, N. T. (n.d.). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN KAWASAN MONUMEN SIMPANG LIMA GUMUL KEDIRI*.
- Wulan, E. R., Inayah, A. M., Khusnah, L., & Rohmatin, U. (2022). Etnomatematika: Geometri Transformasi Dalam Konteks Monumen Simpang Lima Gumul Kediri. *JMPM: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 6(2), 187–203. <https://doi.org/10.26594/jmpm.v6i2.2509>